

ANALISIS KELAYAKAN FASILITAS BAGI KAUM DIFABEL PADA WISATA RELIGI PESAREAN SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN MENURUT TINJAUAN *MASLAHAH*

Oleh:

Nurul Lailia¹

Mohamad Ali Hisyam²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 210711100073@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the fact that many religious tourism sites have not fully met the accessibility standards for people with disabilities. Physical facilities such as ramps and disabled-friendly toilets are generally available but are often inadequate or poorly maintained. The availability of assistive devices such as wheelchairs and guides in accessible formats varies widely, and some sites do not provide such services at all. Religious tourism facilities should be inclusive and accessible for all visitors, including people with disabilities. The adequacy of these facilities is important to ensure that all people, regardless of their physical or sensory abilities, can enjoy the spiritual and cultural experiences offered by religious tourism sites. This research uses qualitative methods, namely through observation, interviews, and utilization or review of documents. Systematically by lifting data in the field. With the aim of analyzing the Feasibility of Religious Facilities for the Disabled in Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan Religious Tourism According to Maslahah Review.*

Keywords: *Maslahah, Religious Tourism, Disabled.*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya lokasi wisata religi belum sepenuhnya memenuhi standar aksesibilitas untuk kaum difabel. Fasilitas fisik seperti ramp dan toilet ramah difabel umumnya tersedia tetapi seringkali dalam kondisi yang

ANALISIS KELAYAKAN FASILITAS BAGI KAUM DIFABEL PADA WISATA RELIGI PESAREAN SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN MENURUT TINJAUAN MASLAHAH

kurang memadai atau tidak dirawat dengan baik. Serta Ketersediaan alat bantu seperti kursi roda dan panduan dalam format yang dapat diakses sangat bervariasi, dan beberapa lokasi tidak menyediakan layanan tersebut sama sekali. Fasilitas wisata religi harus inklusif dan aksesibel untuk semua pengunjung, termasuk kaum difabel. Kelayakan fasilitas ini penting untuk memastikan bahwa semua orang, terlepas dari kemampuan fisik atau sensorik mereka, dapat menikmati pengalaman spiritual dan budaya yang ditawarkan oleh lokasi wisata religi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu melalui pengamatan, wawancara, dan pemanfaatan atau penelaahan dokumen. Secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan. Dengan Tujuan menganalisis Kelayakan Fasilitas Religi Bagi Kaum Difabel Pada Wisata Religi Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan Menurut Tinjauan Masalah.

Kata Kunci: Masalah, Wisata Religi, Difabel.

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki keberagaman situs sejarah. Keberagaman Indonesia tergambar dengan jelas dalam adat istiadat, bahasa, agama, dan budaya sehingga menghasilkan kekayaan situs sejarah yang memiliki keunikan dalam setiap daerah. Sektor pariwisata di Indonesia menawarkan beragam wisata yakni antara lain wisata religi, alam, dan budaya. Berdasarkan letak geografis, pariwisata di Indonesia dikategorikan menjadi pariwisata lokal, regional, dan nasional. Pariwisata lokal seperti pariwisata religi, alam, dan situs sejarah menjadi daya tarik pengunjung sehingga pariwisata tersebut selain menjadi destinasi wisata juga berfungsi menjadi pusat ibadah dan pendidikan bagi masyarakat.

Bagi umat muslim Indonesia wisata religi menjadi salah satu destinasi penting, untuk memperkuat iman dan memperkaya ilmu spiritual. Hal ini sejalan dengan anjuran dalam Al-Qur'an surat Al Hajj ayat 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi

yang buta ialah hati yang berada dalam dada.” (Q.S. Al Hajj: 46). Pada ayat Al-Qur’an tersebut menjelaskan bahwa umat Muslim dianjurkan untuk bepergian agar dapat membuka hati kita akan kebesaran Allah SWT yang ada di bumi. Itulah mengapa, umat muslim juga diajarkan mengenai tadabur alam sebagai bentuk rasa syukur terhadap kebesaran Allah SWT.

Berbicara mengenai wisata religi di Indonesia, Madura sebagai salah satu pulau di Indonesia, memiliki latar belakang yang kaya dalam konteks wisata religi, salah satu wisata religi yang digandrungi yaitu Pesarean Syaikhona Kholil yang terletak di kabupaten Bangkalan. Wisata religi tersebut tidak hanya dikunjungi oleh para peziarah daerah Bangkalan saja, banyak dari luar daerah yang menjadikan wisata religi ini tidak pernah sepi pengunjung. Pengunjung Pesarean Syaikhona Kholil beragam, dari anak muda, lansia, hingga Kaum difabel yang ingin sama-sama merasakan ketenangan jiwa saat melakukan ziarah.

Dalam melakukan wisata religi di Indonesia, terdapat beragam pengunjung yang datang salah satunya kaum difabel. Adanya keterbatasan fisik, tidak menutup kesempatan bagi kaum difabel dalam menikmati fasilitas publik tanpa adanya diskriminasi, salah satunya di wisata religi Syaikhona Kholil. Hal ini sesuai dengan Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 85 ayat (1) “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas untuk mendapatkan layanan kebudayaan dan pariwisata.”

Tempat wisata ramah difabel adalah destinasi wisata yang dirancang dan dibangun dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus kaum difabel. Pembangunan fasilitas difabel di tempat wisata mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Permen PUPR) No.14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. Peraturan tersebut mengatur fasilitas khusus bagi kaum difabel seperti ramp, toilet, dan petunjuk informasi yang dapat diakses bagi semua pengunjung. Aturan ini mengacu pada konsep *universal design* yang bertujuan untuk memudahkan seluruh pengunjung wisata religi, sehingga pengelola wisata religi tersebut wajib menyediakan berbagai fasilitas khusus yang sesuai.

Dalam rangka mewujudkan tempat wisata ramah difabel, layaknya pemenuhan fasilitas terhadap kaum difabel di wisata religi Pesarean Syaikhona Kholil bukan hanya

ANALISIS KELAYAKAN FASILITAS BAGI KAUM DIFABEL PADA WISATA RELIGI PESAREAN SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN MENURUT TINJAUAN *MASLAHAH*

untuk memenuhi rasa nyaman para kaum difabel saat melakukan wisata religi, namun ini mencakup kemanfaatan bagi masyarakat luas, terutama kelompok kaum difabel.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana Kelayakan Fasilitas bagi Kaum Difabel pada Wisata Religi Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan menurut Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017 serta menurut tinjauan *masalah*, mengingat bahwa peningkatan aksesibilitas fasilitas wisata religi dapat mendorong integrasi sosial, menghormati hak-hak kaum difabel, dan memperluas jangkauan manfaat wisata religi.

KAJIAN TEORITIS

Wisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan rekreasi atau edukasi ataupun keduanya, yang biasanya disertai dengan fasilitas umum yang telah disediakan. Wisata religi merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mengunjungi situs-situs agama atau sejarah keagamaan. Wisata ini bertujuan untuk melakukan perbaikan diri, rekreasi, dan mendalami nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk beribadah, tetapi juga untuk memahami sejarah, budaya, dan tradisi keagamaan yang berkaitan dengan tempat-tempat tersebut. Wisata religi sering kali melibatkan kunjungan ke tempat-tempat suci di mana pengunjung dapat melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka. Ini bisa berupa ibadah ditempat suci, kunjungan ziarah serta ritual khusus. Kunjungan ke tempat-tempat religi juga memberikan wawasan tentang sejarah agama dan perkembangan kebudayaan terkait. Misalnya seperti asal usul tempat religi tersebut, peninggalan sejarah serta peran sosial dan politi pada zamannya. Wisata religi memberikan pengalaman yang mendalam dan komprehensif, tidak hanya dari sudut pandang ibadah, tetapi juga dari segi sejarah, budaya, dan tradisi keagamaan.

Pesarean Syaikhona Kholil merupakan salah satu destinasi wisata religi yang cukup terkenal, wisata ini terletak di Kabupaten Bangkalan. Syaikhona Kholil merupakan seorang ulama besar yang dihormati hingga seluruh Indonesia, memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama islam di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Bangkalan, Beliau kerap dijuluki sebagai guru dari para guru dan dianggap sebagai wali Allah SWT. Banyak peziarah yang datang baik lokal ataupun non lokal untuk mendapatkan karomah dari beliau.

Syaikhona Kholil merupakan seorang Kiai yang dilahirkan pada masa pasca Walisongo. Beliau merupakan putra dari KH. Abdul Latif yang memiliki keturunan dari Sunan Gunung Jati dan memiliki silsilah keturunan hingga Nabi Muhammad SAW. Syaikhona Kholil mendikan 2 pesantren di Bangkalan yakni Pesantren Jangkebuan dan Kademangan. Beliau menguasai ilmu agama seperti nahwu, sharaf, fiqih, dan menghafal Al-Qur'an. Syaikhona Kholil memiliki keistimewaan berupa karomah dan kesaktian yang luar biasa, sehingga disebut sebagai salah satu wali Allah oleh masyarakat Madura yang memeluk agama islam. Gelar "Syaikhona" diberikan kepada Kiai Kholil sebagai bentuk penghormatan atas perjuangan dan kealiman beliau, setelah menempuh perjalanan panjang dari mekkah hingga mesir. Beliau wafa pada tanggal 29 Ramadhan 1343 H atau sekitar 1925 M, dan dimakamkan di Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan di Desa Martajasah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Hingga kini, makam Syaikhona Kholil menjadi tujuan ziarah bagi warga lokal madura maupun luar Madura, yang ingin mendapatkan berkah dan rahmat.

Kaum difabel adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik jangka panjang yang dapat menghambat dalam interaksi sosial atau lingkungan dan aktivitas yang dilakukan dalam sehari-hari. Difabel adalah singkatan dari *Differently Abled* (keampuan berbeda), dan istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan individu dengan disabilitas. Kaum difabel sebagaimana dengan orang lainnya memiliki hak yang sama, yaitu Hak Ekosob (Ekonomi, Sosial, Budaya). Negara mempunyai kewajiban (*state obligation*) untuk memenuhi (*fulfill*), menghormati (*to respect*), dan melindungi (*to protect*) setiap hak pendidikan yang dimiliki oleh setiap warga negaranya. Sebagai mana salah satu hak kaum difabel yaitu merasakan fasilitas public yang menyokong keperluannya untuk menjalani aktivitasnya.

Jenis difabel memiliki banyak macam antara lain difabel fisik, sensorik, intelektual mental, dan ganda yaitu:

- a. Difabel Fisik meliputi berbagai kondisi yang mempengaruhi mobilitas atau fungsi fisik seseorang. Seperti lumpuh, kehilangan anggota tubuh akibat amputasi, dan *Cerebral Palsy*, sehingga memerlukan kursi roda, *walker*, atau *kruk* dalam melakukan sebuah aktivitas.
- b. Difabel Sensorik jenis disabilitas yang mempengaruhi salah satu atau lebih dari lima indera utama manusia: penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman,

ANALISIS KELAYAKAN FASILITAS BAGI KAUM DIFABEL PADA WISATA RELIGI PESAREAN SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN MENURUT TINJAUAN *MASLAHAH*

dan rasa. Difabel ini dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk menerima, memproses, dan merespons informasi dari lingkungan mereka. Tunanetra dan Tunarungu menjadi bagian dari jenis Difabel/ disabilitas sensorik dimana alat yang menjadi perbantuan untuk para penyandang difabel tersebut ialah buku braille, buku yang dicetak dalam sistem braille, memungkinkan tunanetra untuk membaca melalui sentuhan.

- c. Difabel Intelektual adalah gangguan perkembangan dalam berpikir yang ditandai dengan gangguan pada kemampuan belajar, berpikir, dan memecahkan masalah dan biasanya memiliki IQ di bawah rata-rata.
- d. Difabel mental mengacu pada kondisi terganggunya fungsi psikologis, emosi, perilaku, dan pikiran. Contohnya adalah skizofrenia, bipolar, gangguan depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian.
- e. Difabel ganda Merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami dua atau lebih jenis difabel sekaligus, baik itu difabel fisik, intelektual, mental, atau sensorik.

Secara harfiah, kata “masalah” berasal dari bahasa Arab yang berarti kepentingan atau manfaat. Konsep ini secara umum merujuk segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan atau kemanfaatan. Imam al-Ghazali mengemukakan pendapatnya bahwa “Adapun masalah pada asalnya merupakan mengambil manfaat dan menolak mudarat. Berdasarkan beberapa definisi diatas, masalah dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang mengacu pada tercapainya kebaikan dan pencegahan terhadap segala bentuk kemudharatan. Dalam konteks ini, masalah mengimplikasikan adanya tindakan rasional dalam memilih tindakan yang menghasilkan manfaat optimal sembari menghindari segala potensi keburukan atau kerugian.

Cakupan konsep masalah sangat luas dan kompleks. Para ulama mengklasifikasikan masalah berdasarkan 2 aspek, pertama dalam segi kekuatan sebagai hujjah dan keserasiannya dengan akal manusia dengan tujuan syara’ :

- a. *Maṣlahah ḍarūriyyah* merupakan kebutuhan dasar yang manusia butuhkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. *Maslahah ḍarūriyyah* terdiri dari 5 prinsip, Kehidupan manusia akan menjadi tidak seimbang apabila salah satu prinsip masalah tidak terpenuhi. Misalnya, mengabaikan larangan Allah yang berkaitan dengan kebutuhan dasar (*dharuriyyah*) dapat mengancam kelangsungan hidup

manusia. Kelima tujuan utama hukum islam yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta yang merupakan pilar-pilar penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia.

- b. *Maslahah hajjiyah* merupakan masalah yang bersifat pelengkap terhadap kebutuhan dasar manusia. Meskipun tidak bersifat *darūriyyah*, masalah ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- c. *Maslahah tahsiniyah* merupakan kemaslahatan yang tingkat kebutuhannya berada dibawah masalah *dharuriyyah* dan *hajjiyyah*. Meskipun demikian, masalah ini berperan dalam kualitas hidup manusia dengan memberikan nilai estetika dan kesempurnaan

Dengan demikian, *muslahah* adalah prinsip penting dalam hukum Islam yang berfungsi untuk memastikan bahwa keputusan dan hukum yang diambil dapat mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi masyarakat. Meskipun penerapannya bisa kompleks dan terkadang kontroversial, *muslahah* membantu dalam menyesuaikan hukum Islam dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern, sambil tetap menjaga prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menyelidiki kualitas pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Lokasi penelitian adalah Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan, bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan fasilitas aksesibilitas bagi difabel. Subjek penelitian mencakup pengurus pesarean, serta pengunjung lansia dan kaum difabel, dengan informan kunci adalah pengurus pesarean. Objek penelitian adalah fasilitas aksesibilitas di tempat tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (data primer), serta studi pustaka (data sekunder). Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara tatap muka yang direkam untuk memastikan keakuratan, dan dokumentasi untuk mengumpulkan bukti visual dan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan

ANALISIS KELAYAKAN FASILITAS BAGI KAUM DIFABEL PADA WISATA RELIGI PESAREAN SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN MENURUT TINJAUAN *MASLAHAH*

Sejarah pesarean ini dimulai setelah wafatnya Syaikhona Kholil pada tahun 1923. Beliau dimakamkan di kompleks pemakaman di Martajasah, Bangkalan, yang kini dikenal sebagai Pesarean Syaikhona Kholil. Makam ini menjadi saksi dari perjalanan hidup seorang ulama yang mengabdikan dirinya untuk pendidikan agama, penyebaran ilmu, dan dakwah Islam.

Dimana awal mula hanya ada sebuah mushola kecil dikomplek pemakaman itu, lalu seiring berjalannya waktu berubah menjadi masjid seperti saat ini. Seiring bertambahnya jumlah peziarah, pemerintah daerah dan masyarakat setempat melakukan berbagai perbaikan dan pengembangan infrastruktur di sekitar makam. Fasilitas umum seperti tempat parkir, area istirahat, dan akses jalan diperbaiki untuk memudahkan para peziarah. Pembangunan ini dilakukan untuk menampung jumlah pengunjung yang semakin meningkat, terutama saat peringatan hari-hari besar Islam atau haul Syaikhona Kholil. Kompleks pesarean ini telah mengalami beberapa kali renovasi agar dapat menampung lebih banyak peziarah, terutama pada acara haul Syaikhona Kholil yang diadakan setiap tahun. Meskipun renovasi dilakukan, nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan untuk menjaga kesakralan tempat ini. Ornamen khas Madura dan nuansa arsitektur pesantren tradisional menjadi bagian dari estetika makam, menjadikannya tempat yang tidak hanya spiritual, tetapi juga sarat dengan unsur budaya.

Kelayakan Fasilitas Bagi Kaum Difabel Pada Wisata Religi Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan Dari Menurut Tinjauan Permen PUPR No.14/Prt/M/2017

Berdasarkan Permen PUPR Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Peraturan ini mengatur standar aksesibilitas bagi bangunan dan lingkungan untuk memastikan kenyamanan dan keamanan bagi kaum difabel. Dari Permen PUPR Nomor 14/PRT/M/2017 ini harus memenuhi beberapa aspek yaitu sebagai berikut.

a. Akses masuk dan keluar

Permen PUPR 14/2017 menyatakan bahwa akses masuk dan keluar harus dapat diakses oleh difabel, termasuk pengguna kursi roda. Hal ini mencakup penyediaan ramp dengan kemiringan maksimal 7 derajat, pegangan tangan (handrail) di kedua sisi, dan pintu yang cukup lebar (Pasal 6 Ayat 1-2).

b. Area Parkir

Fasilitas parkir difabel harus disediakan dekat dengan pintu masuk dan memiliki penanda yang jelas, dengan ukuran yang cukup luas untuk mengakomodasi kendaraan yang digunakan difabel (Pasal 7 Ayat 1).

c. Jalur Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki harus memiliki permukaan rata, bebas hambatan, serta dilengkapi dengan guiding block untuk tunanetra (Pasal 8 Ayat 1-2). Kemiringan jalur tidak boleh melebihi 5%, dan harus ada tanda taktil (guiding block) untuk memandu pengguna tunanetra.

d. Toilet Difabel

Toilet untuk difabel harus memiliki pintu yang lebar (minimal 90 cm), pegangan tangan (handrail), dan ruang yang cukup untuk memutar kursi roda (Pasal 9 Ayat 2).

e. Rambu dan Informasi Aksesibilitas

Rambu dan tanda aksesibilitas harus tersedia dan mudah ditemukan oleh difabel. Rambu ini harus disertai informasi yang jelas dan mudah dibaca, serta dilengkapi dengan tulisan braille bagi tunanetra (Pasal 12 Ayat 1).

f. Pelayanan Pendampingan

Disarankan untuk menyediakan petugas pendamping atau layanan khusus bagi difabel untuk membantu mereka dalam beraktivitas di tempat wisata (Pasal 13 Ayat 1).

Secara keseluruhan, untuk memenuhi standar yang ditetapkan dalam Permen PUPR Nomor 14/PRT/M/2017, wisata religi Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan perlu memastikan bahwa fasilitas-fasilitas yang tersedia sudah sesuai standar aksesibilitas. Fasilitas seperti ramp, toilet difabel, area parkir, guiding block, serta rambu-rambu aksesibilitas perlu disediakan dan ditingkatkan. Penyesuaian ini akan mendukung wisata yang lebih inklusif dan ramah bagi kaum difabel.

Sedangkan pada pesarean syaikhona kholil bangkalan sendiri belum tersedia fasilitas-fasilitas yang ditetapkan guna memenuhi standar aksesibilitas bagi kaum difabel seperti yang diatur dalam Permen PUPR Nomor 14/PRT/M/2017. Ketiadaan fasilitas ini membuat pengunjung difabel kesulitan untuk mengakses area tersebut dengan mudah dan aman. Bapak Maksu selaku pengurus wisata religi pesarean syaikhona kholil mengatakan bahwasanya, “jika untuk pengunjung difabel memang belum ada fasilitas

ANALISIS KELAYAKAN FASILITAS BAGI KAUM DIFABEL PADA WISATA RELIGI PESAREAN SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN MENURUT TINJAUAN MASLAHAH

yang memadai untuk menunjang aksesibilitas bagi kaum difabel seperti jalan landai yang dibutuhkan pengguna kursi roda. Tapi bagi yang menggunakan kursi roda, biasanya untuk memasuki masjid akan dibantu oleh pengurus-pengurus dengan cara mengangkatnya melalui tangga yang ada, karena memang akses untuk memasuki masjid hanya tersedia anak tangga, belum ada jalur landainya. Dan juga untuk fasilitas toilet memang hanya ada toilet umum yang hanya dipisah laki-laki dan perempuan. Dan juga untuk pendamping khusus itu tidak ada karena memang kebanyakan pengunjung yang merupakan kaum difabel datang Bersama keluarga maupun rombongan pengajiannya jadi biasanya di damping sendiri tidak perlu dari pihak sini”.

Maka dalam hal ini Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan hingga kini belum memenuhi fasilitas yang ramah bagi kaum difabel sesuai standar Permen PUPR Nomor 14/PRT/M/2017. Di area ini masih terdapat sejumlah fasilitas yang kurang, seperti ramp dengan kemiringan yang sesuai dan toilet khusus difabel. Ketiadaan fasilitas-fasilitas tersebut membuat pengunjung difabel kesulitan untuk bergerak dengan nyaman dan aman di area wisata religi ini. sehingga tempat ini dapat menjadi lebih inklusif.

Kelayakan Fasilitas Bagi Kaum Difabel Pada Wisata Religi Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan Dari Menurut Tinjauan Masalah

Maslahah merupakan prinsip dalam islam yang merujuk pada sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, baik untuk meraih kebaikan maupun menghindari keburukan. Berdasarkan tingkat kebutuhannya, Masalahah dibedakan menjadi masalah Dharuriyyah, masalah Hajiyah, masalah Tahsiniyyah.

a. Masalah Daruriyyah

Maslahah al-Dharuriyyah merupakan masalah yang merujuk pada kebutuhan pokok manusia, baik di dunia maupun di akhirat. 5 kebutuhan pokok tersebut dikenal sebagai *al-Mashalih al- Khamsah* yang meliputi pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Fasilitas pada wisata religi pesarean syaikhona kholil bangkalan yang seharusnya ada seperti jalur akses difabel, kursi roda, toilet difabel, area parkir khusus difabel, serta pelayanan pendamping guna mendukung aksesibilitas para kaum difabel yang melakukan ziarah dengan nyaman dan aman. Keberadaan fasilitas khusus bagi kaum difabel memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari kaum difabel. Tanpa adanya fasilitas tersebut, mobilitas dan aksesibilitas kaum difabel akan terhambat.

Meskipun demikian, fasilitas ini tidak dikategorikan pada masalahah dharuriyyah karena secara teoritis, penyandang disabilitas dapat tetap menjalankan aktivitasnya dengan bantuan pendamping keluarga.

Maka dalam hal ini fasilitas yang tidak disediakan bagi kaum difabel pada wisata religi pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan bukan termasuk masalahah *dharuriyyah*. Oleh karena itu, minimnya fasilitas yang disediakan di pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan itu tidak dipermasalahkan jika dilihat dari masalahah *dharuriyyah*.

b. Masalahah Hajjiyah

Masalahah hajjiyah merupakan kemaslahatan yang bersifat pelengkap, berfungsi untuk menyempurnakan kebutuhan dasar manusia. Keberadaan masalahah hajjiyah memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Meskipun tidak bersifat daruriyyah, ketidakterpenuhan masalahah hajjiyah dapat merusak 5 kebutuhan pokok manusia.

Fasilitas pada wisata religi Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan yang seharusnya ada seperti jalur akses difabel, kursi roda, toilet difabel, area parkir khusus difabel, serta pelayanan pendamping guna mendukung aksesibilitas kaum difabel yang melakukan ziarah dengan nyaman dan aman. Dengan adanya fasilitas tersebut sangat penting bagi kaum difabel, karena jika fasilitas tersebut tidak tersedia tentunya akan menghambat aktivitas para kaum difabel. Tidak adanya fasilitas tersebut termasuk dalam masalahah Hajjiyah, karena jika fasilitas itu tidak ada maka aktivitas para kaum difabel akan terganggu.

Dapat disimpulkan bahwa fasilitas bagi kaum difabel disediakan di wisata religi Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan termasuk pada masalahah Hajjiyah yang harus dipenuhi. Apabila fasilitas yang disediakan minim, maka fasilitas tersebut belum memenuhi masalahah Hajjiyah.

c. Masalahah Tahsiniyyah

Masalahah tahsiniyyah, yaitu kemaslahatan yang tingkat kebutuhannya tidak mencapai tingkatan dharuriyyah, dan hajjiyah. Masalahah ini bertujuan untuk memberikan nilai estetika dan kesempurnaan bagi kehidupan manusia.

Fasilitas pada wisata religi pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan yang seharusnya ada seperti jalur akses difabel, kursi roda, toilet difabel, area parkir

ANALISIS KELAYAKAN FASILITAS BAGI KAUM DIFABEL PADA WISATA RELIGI PESAREAN SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN MENURUT TINJAUAN *MASLAHAH*

khusus difabel, serta pelayanan pendamping guna mendukung aksesibilitas para kaum difabel yang melakukan ziarah dengan nyaman dan aman. Ketersediaan fasilitas publik bagi kaum difabel, tentunya sangat penting. Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas tersebut dapat mengganggu aktivitas kaum difabel. Meskipun demikian, ketersediaan fasilitas publik termasuk dalam masalah Hajiyah karena jika fasilitas itu tidak ada, maka aktivitas kaum difabel akan terganggu. Akan tetapi, fasilitas pelayanan yang disediakan di Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan bukanlah sebagai penyempurna melainkan mempermudah aktivitas bagi kaum difabel.

Maka fasilitas bagi kaum difabel yang seharusnya ada di Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan tidak termasuk masalah al-Tahsiniyyah yang harus dipenuhi. Maka dari itu, tidak tersedianya fasilitas tersebut bagi kaum difabel bukanlah sebuah keharusan untuk memenuhi fasilitas kelayakan bagi kaum difabel tersebut jika ditinjau dari masalah al-Tahsiniyyah..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Fasilitas aksesibilitas bagi difabel di Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan masih terbatas dan belum memenuhi standar Permen PUPR 14/2017. Beberapa fasilitas penting, seperti ramp, area parkir difabel, jalur pejalan kaki, toilet difabel, dan rambu aksesibilitas, belum tersedia. Upaya pengurus dalam membantu pengunjung difabel secara manual belum cukup memenuhi kebutuhan aksesibilitas. Untuk menjadikannya lebih inklusif, perlu segera disediakan fasilitas yang sesuai, seperti ramp, toilet difabel, dan jalur pejalan kaki yang memadai, guna meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung difabel.

Serta Fasilitas aksesibilitas untuk difabel di Pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan seperti jalur difabel, kursi roda, toilet difabel, dan parkir khusus tidak termasuk masalah daruriyyah, karena ketiadaannya tidak mengganggu kelangsungan hidup difabel yang masih dapat dibantu oleh keluarga. Fasilitas tersebut termasuk masalah hajjiyah, yang penting untuk menyempurnakan kenyamanan dan kelancaran aktivitas difabel, meskipun tidak merusak kebutuhan pokok mereka. Namun, fasilitas ini bukan bagian dari masalah

tahsiniyyah, karena lebih berfokus pada kemudahan, bukan kesempurnaan estetika. Secara keseluruhan, fasilitas tersebut perlu dipenuhi untuk mendukung kenyamanan dan kelancaran aktivitas difabel, meskipun tidak menjadi keharusan mendesak.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi pesarean Syaikhona Kholil Bangkalan masih terbatas mengenai fasilitas bagi kaum difabel dan belum memenuhi standar permen PUPR 14/PRT/M/2017, serta pengadaan Fasilitas yang mendukung kelancaran aktivitas kaum difabel, meskipun tidak termasuk dalam masalah daruriyyah, perlu dipenuhi sebagai bagian dari masalah hajjiyyah. Ketiadaan fasilitas seperti jalur difabel, kursi roda, dan parkir difabel dapat mengganggu kelancaran aktivitas para pengunjung difabel. Oleh karena itu, disarankan agar pihak pengelola menambah fasilitas yang mendukung kelancaran dan kenyamanan para difabel dalam berziarah, meskipun tidak menjadi keharusan mendesak.

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an Surat Al Hajj ayat 46

Ariyani., Yan, Atika, M., dan Mamlu'ah, I. (2022). Kebersyukuran pada pedagang lokal makam Syaikhona Kholil Bangkalan. *Seminar Nasional Psikologi*, 11(22): 71-363.

Havida., Wahyu, L., dan Hisyam, M. A. (2024). Tinjauan fatwa no . 108 / Dsn-Mui / X / 2016 terhadap strategi pengembangan wisata halal di puncak ratu Pamekasan, 15(2): 22–40.

Kementerian Perhubungan. (2021). UU no 8 tahun 2016 pasal 85 ayat 1 tentang Penyandang disabilitas. Jakarta

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. JDIH BPK: Jakarta <https://peraturan.bpk.go.id/Details/104477/permen-pupr-no-14prtm2017-tahun-2017> diakses 27 September 2024.

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif* . CV. Harfa Creative. Bandung

Riyawi, M. R. (2021). Penundaan perkawinan di masa pandemi covid-19 prespektif teori masalah. *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2): 76-160.

Roifah, M. (2023). Mitos dan ritual dibalik tradisi ziarah wali: Studi kasus di Makam

ANALISIS KELAYAKAN FASILITAS BAGI KAUM DIFABEL PADA WISATA RELIGI PESAREAN SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN MENURUT TINJAUAN MASLAHAH

- Syaikhona Kholil Bangkalan. *Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 23(1): 24–35. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v23i1.7909>.
- Rosidah, I. (2020). Analisis Masalah Mursalah dalam Pengelolaan Wisata religi Masjid Aschabul Kahfi Bumi Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban terhadap kesejahteraan ekonomi sekitar, *Skripsi* .UIN Sunan Ampel. Surabaya
- Rumopa, R. J. (2021). Jenis-jenis disabilitas. LMS Spada Indonesia. (<https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/forum/discuss.php?d=2083> diakses 2 september, pukul 22.25
- Samsuduhah, S. (2020). Masalah kebijakan pencegahan wabah pandemi covid-19 dalam islam. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(2): 117. <https://doi.org/10.33096/al-tafaqquh.v1i2.63>.
- Sholeh, A. (2015). Islam dan penyandang disabilitas : Telaah hak aksesibilitas penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan di Indonesia. *Jurnal Palastran*, 8(2): 293–320.
- Syahrum, S. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif konsep dan aplikasi dalam ilmu sosial*. Citapustaka Media: Bandung
- Thohari, S. (2014). Pandangan disabilitas dan aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas di Kota Malang. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1): 27–37. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2014.01.01.04>.
- Vinandari, N., Hafizd, K. A., dan Noor, M. (2019). Sistem informasi geografis wisata religi berbasis web mobile. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(1): 41–49. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i1.161>